

Model Integrasi Nilai Islam dan Sains Beserta Implementasinya di Dunia Islam

Yiyin Isgandi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Hikmah Surabaya
yiyinisgandi@gmail.com

Abstract

This article aims to classify the integration model of Islamic values and science, and their implementation in the Islamic world. The research method uses library research, which is collecting data from various primary and secondary reference sources relating to the themes discussed. From the discussion, it could be concluded that the integration of islamic values and science is very important and a necessity in modern era. Integration is carried out to face the war of thought of Western secular-liberal, materialistic and atheist hegemony, and fortify themselves from westernized muslim intelektual propaganda, while at the same time improving the attitude of conservative-literal clerics who reject modernity. There are four models of integration; Islamic Scientification, Islamization of Science, habituation of Islamic science based on revelation, and the integration of several integration models. The implementation of Islamic Scientification is strongly dominated by academicians in the teachings of relegion, then strenthening it with scientific evidence. The Islamization of Science is stronlyg dominated by academicians in the field of science, then strengtened with the foundation of the al-Qur'an, hadits, and the thought of muslim scholars. The habituation of islamic science was carried out by scientists who are experts in religious and scientific sciences ontologically, methodologically, and axiologically, and proud of islamic identity. While the combination of two or several models of integration is dominated by educational institutions and academicians that prioritize the goal of proving that Allah created all things, there must be benefits for the universe and awakening people to stay away from dangerous things.

Keywords: *Integration, Islamic Values, Science, Scientification, Islamization*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengklasifikasi model integrasi nilai Islam dan sains, serta implementasinya di dunia Islam. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan, yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi primer dan sekunder berkaitan dengan tema yang dibahas. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dan sains itu sangat penting dan menjadi kebutuhan di zaman modern. Integrasi dilakukan untuk menghadapi perang pemikiran dari hegemoni Barat yang sekuler-liberal, materialistik, dan ateis, serta membentengi diri dari propaganda intelektual muslim westernized, sekaligus memperbaiki sikap ulama konservatif-literal yang menolak modernitas.

Terdapat empat model integrasi, yaitu Saintifikasi Islam, Islamisasi Sains, Pembudayaan Sains Islam berbasis wahyu, dan penggabungan antara beberapa model. Implementasi Saintifikasi Islam didominasi oleh akademisi yang kuat di ajaran agama, lalu memperkokohnya dengan bukti ilmiah. Islamisasi Sains didominasi oleh akademisi yang kuat di bidang sains, lalu memperkuat dengan landasan Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama muslim. Pembudayaan Sains Islam dilakukan oleh para ilmuwan yang ahli ilmu agama dan sains secara ontologis, metodologis, dan aksiologis, serta bangga dengan identitas Islam. Sementara gabungan dua atau beberapa model didominasi oleh lembaga-lembaga pendidikan dan para akademisi yang mengutamakan tujuan untuk membuktikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu pasti ada kemaslahatan bagi alam semesta dan menyadarkan manusia untuk menjauhi kemudharatan.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai Islam, Sains, Saintifikasi, Islamisasi

Pendahuluan

Sejak dahulu hubungan agama Kristen dan sains sangat tidak harmonis. Dogmatisme ajaran pendeta Gereja dan rasionalisme ilmuwan Barat sering berbenturan dan terjadi konflik memanas. Syamsuddin Arif menggambarkan konflik tersebut dengan terjadinya praktik-praktik kondemnasi, persekusi, immurasi, inkuisisi, dan eksekusi. Beberapa ilmuwan diburu sewenang-wenang, diinterogasi, disakiti, dikucilkan, dipenjara seumur hidup, atau bahkan langsung dihukum mati seperti Galileo Galilei, Giordano Bruno, dan Baruch Spinoza.¹ Berawal dari konflik, lalu hubungan tersebut berkembang menuju kontak dan konfirmasi. Sikap para pendeta dan ilmuwan Barat terhadap hubungan ini juga beragam. Ada yang bersikap apatis menolak mentah-mentah, tapi ada juga yang berusaha membangun relasi saling melengkapi dan atau penyatuan. Dalam konteks ini Ian G. Barbour membagi sikap ilmuwan Barat dan hubungan agama Kristen dengan sains menjadi empat. Yakni (1) konflik, (2) independen berjalan sendiri-sendiri, agama Kristen dan sains tidak saling terkait, (3) dialog untuk mengambil hal-hal positif dari masing-masing agama dan sains, dan (4) melakukan integrasi antara keduanya.²

Berbeda dari Kristen, dalam Islam hubungan agama dan sains telah disepakati tidak ada konflik pertentangan. Sebaliknya, hubungan

¹Syamsuddin Arif, "Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis", *Researchgate.net* yang diunggah pada tanggal 23 April 2017 dan diunduh tanggal 09 Februari 2020 di alamat <https://www.researchgate.net/publication/316408878>, 83.

²Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strengers, or Patners?*, (San Fransisco: Harper San Fransisco, 2000), 17-27, 40-42.

keduanya saling terkait, saling melengkapi, dan saling memperkuat. Meski demikian wacana ini masih menjadi tema menarik untuk dikaji hingga saat ini. Terutama sejak kekalahan Turki Utsmani karena ketertinggalan sains dan teknologi militer dari peradaban Barat. Mereka 'terpaksa' harus belajar sains Barat yang lebih maju. Ketertinggalan ini ternyata juga melanda pada mayoritas penduduk negara-negara muslim di Timur Tengah, Afrika, dan Asia setelah perang dunia I dan II. Para ulama, filosof, dan ilmuwan muslim lalu harus bertindak untuk merespon fenomena ini. Sikap mereka menghadapi hegemoni sains Barat berbeda-beda. Seperti sikap ilmuwan Barat yang dikelompokkan oleh Ian Barbour di atas, ulama dan ilmuwan muslim juga terbagi menjadi empat kelompok besar.

Pertama, kelompok ulama konservatif-literal yang menolak modernitas dan sains karena lebih mengutamakan pelaksanaan syariat Islam dan amalan ibadah praktis, serta menganggap sains Barat itu sesat menyesatkan. Seperti Maryam Jameelah menolak sains Barat karena sesat dari akarnya dan tidak ada nilai moral.³ Ulama India, Nawab Alauddin menolak teleskop hanya karena khawatir dan menganggapnya akan merusak iman seseorang.⁴

Kedua, kelompok intelektual *westernized* yang mengambil sains Barat secara menyeluruh tanpa proses filterasi. Menurut kelompok ini umat Islam harus mengadopsi sains Barat apa adanya guna mencapai kejayaan dan kemakmuran di segala bidang. Jika sudah mengadopsi sains Barat, tapi umat Islam masih saja tertinggal, maka yang patut 'disalahkan' adalah agama. Di posisi ini umat Islam harus berani meninggalkan agama seperti yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Ataturk (1923-1938 M) saat menjadi presiden Turki. Ataturk menghapus semua institusi Islam, mengganti hukum Islam dengan hukum Barat, membangkitkan kembali budaya pra-Islam, mengganti budaya berpakaian islami dengan pakaian model budaya Barat, melegalkan produksi, distribusi, dan konsumsi minuman beralkohol secara besar-besaran. Inilah proses westernisasi. Westernisasi model ini pernah juga diusulkan oleh sastrawan Mesir Taha Husein (1889-1973

³Maryam Jameelah adalah seorang *muallaf* dari bangsa Yahudi Amerika. Ia menyatakan bahwa sains Barat itu tidak dibimbing oleh nilai moral. Sains barat itu dibimbing oleh sikap materialis, imperialis, dan kesombongan. Sains Barat itu sesat dari akarnya, maka cabang dan buahnya pasti juga sesat, dan harus ditolak. Dikutip oleh Pervez Hoodbhoy dalam bukunya *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996), 60-65.

⁴Ehsan Masood, *Science and Islam; A History*, (London: Icon Books, 2009), 201.

M) dalam buku *Mustaqbal al-Tsaqāfah fi Mishr*. Husein mengatakan bahwa kalau umat Islam Mesir ingin maju, maka mereka harus mengikuti jejak Eropa dalam semua hal.⁵ Inilah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya, “Sungguh kalian akan mengikuti langkah orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Kalaupun mereka menempuh masuk lubang dhabb (hewan sejenis biawak), niscaya kalian akan menempuhnya juga.” Kami mengatakan, “Ya Rasulullah, apakah jalan orang-orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka.” (HR. Bukhori)⁶ Kedua kelompok di atas oleh Fadlih Rifenta (2019) diklasifikasikan menjadi dua. Kelompok pertama tegas menolak modernitas dan Barat agar sains Islam dapat berkembang berdasar pada ajaran Islam itu sendiri. Kelompok kedua sebagai masyarakat rasional dan ilmiah yang menerima semua sains Barat tanpa proses filterasi.⁷

Ketiga, kelompok sekuler-liberal. Mereka hampir sama dengan kelompok kedua yang mengadopsi sains Barat. Perbedaannya kelompok *westernized* meninggalkan peran agama dalam semua hal, sementara kelompok sekuler-liberal memisahkan antara agama dan sains, hingga mereka bebas berpendapat dan bersikap tanpa terikat oleh doktrin agama. Jika terjadi pertentangan, maka merupakan kewajiban bagi mereka untuk menafsir ulang ajaran agama agar sesuai dengan sains Barat dan logika hawa nafsu. Inilah proses sekulerisasi-liberalisasi. Sekulerisasi mempersempit peran agama dengan mengkhususkan urusan pribadi dan akhirat, sementara urusan duniawi menjadi otoritas sains dan rasionalitas akal. Agama tidak boleh ikut campur dalam urusan duniawi. Jika terjadi konflik saling bertentangan, maka harus dilakukan liberalisasi agar agama ditafsir ulang untuk disesuaikan dengan sains Barat secara bebas tidak

⁵Pernyataan Taha Husein versi lengkap, “Kalau Umat Islam (Mesir) ingin maju, maka mereka harus mengikuti jejak Eropa dalam segala hal. Hal ini sangat mudah, karena negara Mesir termasuk bagian dari negara Barat, dan bukan dari negara Timur. Peradaban Mesir didasarkan atas filsafat Yunani dan sistem hukumnya didasarkan atas sistem hukum Romawi, bukan peradaban Timur yang didasarkan pada peradaban Cina dan India. Dengan mengambil peradaban Barat, tanpa agamanya (Kristen), umat Islam akan maju seperti pada waktu dahulu yang memasukkan unsur Yunani dan Persia.” Taha Husein, *Mustaqbal al-Tsaqāfah fi Mishr*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1973), 50.

⁶Hadits ini diriwayatkan dari sahabat Abu Sa’id al-Khudrey. Lihat di Imam Al-Bukhori, *Ensiklopedia Hadits; Shahih Al-Bukhori*, nomor 3197, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Cet 1 (Jakarta: Almahira, 2011), 130.

⁷Fadlih Rifenta, “Konsep Pemikiran Mehdi Gholsani terhadap Sains Islam dan Modern”, *Jurnal Kalimah* Volume 17, Nomor 2, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam, 2019), 1.

terikat. Di antara intelektual yang melakukan sekularisasi-liberalisasi adalah Sir Ahmad Khan (1817-1898 M). Khan sangat mengagumi pemerintahan Inggris dan selalu setuju pada sikap umat Kristen Inggris di India. Khan menyatakan bahwa Alquran harus ditafsir ulang dan disesuaikan dengan sains modern, menafikan mukjizat nabi, dan meyakini manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memanfaatkan daya akal yang diciptakan oleh Allah untuknya.⁸ Proses sekularisasi-liberasi Khan ini di Indonesia diproklamasikan oleh Ulil Abshar-Abdalla bersama teman-temannya dengan mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL) pada Mei 2001. Tujuan utama JIL adalah melakukan kritik terhadap pemahaman keislaman yang fundamentalis, radikal, dan cenderung pada kekerasan, serta menyebarkan pemahaman Islam yang lebih rasional, kontekstual, humanis, dan pluralis. Ia juga menyatakan bahwa Islam harus selalu dikronfontasikan dengan realitas sosial yang terus berubah. Al-Qur'an dan hadits harus dikontekstualisasikan, terutama yang terkait dengan kehidupan sosial politik.⁹

Keempat, kelompok ulama dan ilmuwan muslim yang bangga dengan identitas Islam dan memiliki komitmen tinggi untuk memajukan umat Islam dan peradabannya. Mereka menyatukan dan memadukan antara nilai-nilai agama Islam dan sains modern dengan berbagai model. Mereka memperkenalkan beragam istilah dari pola dan bentuk hubungan penyatuan tersebut. Di antaranya interaksi, kombinasi, interkoneksi, dan integrasi.

Interaksi berarti hal yang melakukan aksi, berhubungan, dan mempengaruhi.¹⁰ Interaksi berarti juga suatu jenis tindakan atau kegiatan yang terjadi ketika dua atau lebih objek saling mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Yaitu hubungan dua arah antara yang satu dengan yang lain melalui kontak dan komunikasi antar pelaku, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat atau aksi reaksi. Interaksi positif akan menghasilkan kerja sama. Interaksi negatif akan menghasilkan pertentangan dan konflik.

⁸Aziz Ahmad, *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, (London: Oxford University Press, 1967), 78.

⁹Ulil Abshar-Abdalla, "Menjadi Muslim Dengan Perspektif Liberal" dalam *website IslamLib* yang diunggah pada tanggal 25 Agustus 2008 dan diunduh pada tanggal 06 Februari 2020 dari <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/menjadi-muslim-dengan-perspektif-liberal/>, 1-5.

¹⁰Tim Perumus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)avalible*, diunduh pada tanggal 07 Februari 2020 di <https://kbbi.web.id/interaksi>

Di antara intelektual yang menggunakan istilah ini adalah ahli fisika teoritis muslim dari Indonesia lulusan Hiroshima University Jepang, Agus Purwanto. Agus menggunakan istilah interaksi ketika menjadikan “Interaksi Islam dan Sains” sebagai subjudul dalam buku *Nalar Ayat-Ayat Semesta*.¹¹ Adapun istilah kombinasi digunakan oleh seorang pemikir muslim dan inspirator berdirinya negara Pakistan Muhammad Iqbal dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Iqbal menulis:

Vision without power does bring moral elevation, but cannot give a lasting culture. Power without vision tends to become destructive and inhuman. Both must combine for the spiritual expansion of humanity.¹²

(Visi tanpa kekuasaan akan bisa membawa peningkatan moral, tapi tidak bisa membentuk budaya yang bersifat langgeng. Kekuasaan tanpa visi akan membawa kemusnahan dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Keduanya harus dikombinasikan untuk membentuk pengembangan nilai spiritual kemanusiaan)

Sementara kata interkoneksi berarti hubungan satu sama lain.¹³ Istilah ini biasanya dipakai dalam istilah keterhubungan antar jaringan telekomunikasi dari para penyelenggara yang berbeda. Dalam dunia ilmu pengetahuan interkoneksi bermakna keterhubungan antara berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda-beda. UIN Sunan Kalijaga menggunakan istilah pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembedaan mata kuliah yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu dalam Islam (*ḥadārah al-nass*, *ḥadārah al-‘ilm*, *ḥadārah al-falsafah*). Ide interkoneksi ini dirumuskan menggunakan paradigma “Jaring Laba-Laba Ilmu Pengetahuan”, dengan menjadikan al-Qur’an dan Hadits sebagai pusat jaring tersebut. Dengan harapan al-Qur’an dan Hadits dapat menjiwai dan menginspirasi bagi semua ilmu yang berada pada jaring luarnya. Yaitu; 1) Lingkaran jaring pertama berupa ilmu-ilmu

¹¹Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur’an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 160.

¹²Visi di sini bisa dimaksudkan nilai-nilai Islam, cita-cita dan kebaikan universal. Sedangkan kekuasaan bisa dimaksudkan kekuasaan politik, militer, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1996), 73.

¹³Tim Perumus, *Kamus Besar ...* di <https://kbbi.web.id/interkoneksi>

keislaman klasik, seperti Fiqih, Teologi, Tasawwuf, dan Filsafat. 2) lingkaran jaring kedua berupa ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora. 3) Lingkaran jaring ketiga berupa ilmu-ilmu dan hasil penemuan-penemuan kontemporer. Semua ilmu tersebut harus terpadu dan saling terkait sebagai *interconnected entities*.¹⁴

Akan tetapi mayoritas ulama dan ilmuwan muslim lebih condong menggunakan istilah integrasi daripada istilah lain. Integrasi di sini bermakna perpaduan, pembauran, dan penyatuan antara dua atau lebih obyek hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.¹⁵ Ian Barbour (2000: 27-28) memaknai integrasi dengan menggabungkan unsur agama dan sains. Bisa jadi unsur sains masuk ke agama, unsur agama masuk ke sains, atau keduanya sama-sama saling melengkapi untuk membangun sebuah pengetahuan. Ini disampaikan saat Barbour membagi relasi antara agama dan sains menurut perspektif Kristen dalam empat bentuk; konflik, independen, dialog, dan integrasi.¹⁶ Salah satu wujud realisasi integrasi nilai Islam dan sains di Indonesia adalah banyaknya IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan STAIN yang berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang mengintegrasikan nilai Islam dalam semua disiplin keilmuan. Meskipun dalam aplikasi operasional penerjemahan integrasi tidak sama antar lembaga. Di sinilah peneliti fokus meneliti model dan penerapan integrasi nilai Islam dan sains di dunia Islam. Rumusan masalahnya mengapa integrasi nilai Islam dan sains sangat penting di zaman modern? Bagaimana integrasi nilai Islam dan Sains diimplementasikan oleh umat Islam? Bagaimana mengklasifikasi penerapan model integrasi nilai Islam dan sains?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif menghasilkan berbagai informasi berupa catatan dan data deskriptif dari teks yang diteliti. Penelitian kepustakaan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni kajian pustaka dan dokumentasi. Menurut Anwar Sanusi (2016), yakni mencari data terkait variabel berupa catatan, buku,

¹⁴Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, *Sukses Di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Syuka Press, 2015), 12-19.

¹⁵Tim Perumus, *Kamus Besar...* <https://kbbi.web.id/integrasi>

¹⁶Ian G. Barbour, *When Science...*, 27-28.

makalah, artikel jurnal dan sebagainya dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dari skripsi, tesis, disertasi, dan karya tulis ilmiah lain di internet, serta sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta model integrasi dan implementasinya yang diperoleh saat penelitian.¹⁷ Sumber-sumber tersebut, ada yang berupa sumber primer dan sekunder terkait dengan tema integrasi Islam dan sains. Data-data model integrasi nilai Islam dan sains di dunia Islam dicari, disajikan, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi agar lebih ringkas dan sistematis. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data.¹⁸

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Urgensi Integrasi Nilai Islam Di Zaman Modern

Ketika pertentangan antara agama dan sains dalam Islam dinyatakan tidak ada, maka sebenarnya secara otomatis tidak perlu wacana integrasi nilai Islam dan sains. Sekali lagi jika pertentangan antara kedua objek ini tidak ada, maka integrasi tidak perlu karena sudah menyatu tidak terpisahkan. Tidak perlu integrasi nilai Islam karena nilai-nilai kepribadian muslim harus sudah menyatu ke dalam diri ilmuwan muslim yang melakukan penelitian kapanpun dan dalam keadaan apapun. Tidak perlu integrasi karena semua aktifitas ilmiah mulai dari hipotesa, eksperimentasi, analisis data, observasi, dan teorisasi harus sesuai syariat Islam dan sudah diperintahkan oleh Allah dalam banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Rasul. Muzaffar Iqbal menyebutkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam diinspirasi oleh petunjuk-petunjuk dari ayat-ayat Alquran. **Contohnya** Matematika dan Astronomi sangat berkaitan dengan teori kosmologi dalam Alquran, yakni teori 'Hay'ah'.¹⁹ Jika dipaksakan ada integrasi nilai Islam pada sains modern, maka akan ada pembenaran adanya dikotomi antara ilmu agama dan sains modern hingga harus diintegrasikan. Seakan-akan keduanya punya sumber, metode, serta tujuan yang berbeda dan terpisah. Padahal dalam Islam tidak ada dikotomi antara keduanya.

¹⁷Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 13-32.

¹⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

¹⁹Teori *Hay'ah* adalah teori yang mempelajari keadaan-keadaan benda langit. Muzaffar Iqbal, *Science and Islam*, (New York: Greenword Press, 2007), 10.

Akan tetapi kenyataan adanya *Ghazwu al-Fikr* (perang pemikiran) dalam tatanan dunia global saat ini. Hegemoni Barat yang sekuler terlalu dominan dan mencengkrum dunia global. Barat berusaha menguasai dunia dengan memasukkan budaya-budaya materialistik, sekuler, liberal, hingga ateisme ke dalam tatanan masyarakat dunia, termasuk masyarakat muslim. Mereka menjajah negara-negara muslim bukan hanya lewat ekspansi militer, tetapi juga melalui jalur politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat muslim 'dipaksa' merasa inferior. Lebih ironis lagi, di antara umat Islam sendiri terdapat para intelektual muslim *westernized*, sekuler-liberal, dan ulama konservatif-literal yang selalu mempropaganda pemisahan antara agama Islam dan sains dalam pengertian yang kolot. Masing-masing memiliki visi, misi, dan tujuan yang berbeda. Muslim *westernized* menginginkan umat Islam berubah dengan mengikuti Barat apa adanya. Intelektual Sekuler-Liberal ingin memisahkan sains untuk urusan dunia dan mengkhususkan agama sebagai urusan individual untuk akhirat. Mereka menginginkan agama tidak ikut campur urusan sains dan duniawi, juga sebaliknya. Jika bertentangan maka agama harus ditafsir ulang dan diubah. Sementara ulama Konservatif-Literal melihat urusan keagamaan itu didasarkan pada iman, bukan pada metode, teori, dan temuan ilmiah. Mereka meyakini agama harus ditempatkan di luar bidang ilmu pengetahuan. Sudut pandang ini diharapkan dapat meredam konflik antara agama dan sains sebagaimana yang terjadi pada Barat Kristen. Hal ini ternyata tidak dapat menyelesaikan konflik, tapi bahkan semakin menambah konflik. Terbukti masing-masing saling memperluas wilayah otoritasnya. Ulama pemuka agama masuk memperluas menguasai ilmu pengetahuan atau sebaliknya ilmuwan masuk memperluas wilayahnya untuk menguasai agama. Pemisahan ini juga tidak dapat memuaskan semua pihak karena masing-masing punya peran penting dalam kehidupan umat manusia.

Guna menghadapi *Ghazwu al-Fikr* dari hegemoni Barat yang sekuler-liberal, materialistik dan ateis, membentengi diri dari propaganda intelektual muslim *westernized*, sekaligus memperbaiki sikap ulama konservatif-literal yang menolak modernitas, maka mayoritas intelektual muslim sangat butuh dan perlu mengintegrasikan nilai Islam dan sains. Mereka merasa sangat penting bahkan darurat untuk membangun jembatan antara keduanya. Demikian agar umat Islam tersadarkan akan pentingnya membangun peradaban ilmiah yang berbasis pada al-Qur'an dan

Hadits sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

2. Implementasi Integrasi Nilai Islam Dan Sains

2.1. Sainifikasi Islam

Para ustadz, muballigh, akademisi memiliki pemahaman akan ajaran Islam yang kuat. Mereka terbiasa ceramah, menulis buku, atau meneliti amalan praktik ibadah syariat, konsep iman dan tauhid, serta akhlak mulia, lalu memperkokoh pondasi ajaran tersebut dengan hasil penelitian ilmiah di zaman modern. Contoh praktik berwudhu sebagai syarat sahnya sholat yang biasa dilakukan oleh umat Islam sebelum menjalankan ibadah sholat. Berwudhu dapat membersihkan fisik jasmani pelaku dan mensucikan hati rohaninya. Niat wudhu dan ketaatan kepada Allah dapat mendekatkan diri kepada Allah secara ruhiyah, sedangkan menjalankan rukun dan sunnah dalam mengalirkan air pada anggota tubuh tertentu, memijat, mencuci, dan mengosok-gosokkannya secara ilmiah dapat menjaga kebersihan badan dan kesehatan tubuh. Apalagi di tengah masa pandemi COVID-19 mematikan yang muncul pertama kali di Wuhan, China pada akhir tahun 2019.

Mohammad Sholeh (2006) memperkokoh praktik sholat tahajjud dapat meningkatkan respon ketahanan tubuh manusia dan bermanfaat untuk mengobati berbagai penyakit medis. Penelitian pengasuh Klinik Terapi Sholat Tahajjud dan *trainer* pada Pelatihan Sholat Tahajjud ini berawal dari penasaran dan rasa ingin tahu yang mendalam akan sabda Rasulullah Saw, "*Sholat tahajjud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan dari penyakit*" (HR. Tirmidzi). Menurutnya, pasti ada hubungan antara sholat tahajjud dengan pembuktian sains bahwa ketenangan jiwa dapat meningkatkan daya ketahanan tubuh imunologik, mengurangi resiko penyakit serangan jantung, serta dapat meningkatkan usia harapan. Di akhir penelitian yang sempat ditolak oleh pakar dokter pembimbing yang pertama, pakar psikoneuroimunologi ini meyakinkan secara ilmiah bahwa sholat tahajjud dapat meningkatkan kekebalan tubuh manusia.²⁰ Dalam beberapa kesempatan, Sholeh juga mempertegas bahwa ibadah-ibadah lain memiliki manfaat

²⁰Mohammad Sholeh, *Terapi Sholat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), 55.

praktis yang sama dengan sholat tahajjud. Praktik ibadah yang ikhlas karena Allah menjanjikan pahala besar di akhirat, sekaligus dapat dirasakan langsung kebermanfaatannya sebagai obat beberapa penyakit di dunia. Ibadah menjadi media bertaubat kepada Allah dan berobat untuk kesehatan jiwa dan raga.²¹

Gerakan-gerakan sholat yang sering umat Islam kerjakan sebagai penerapan rukun dan sunnah telah dibuktikan sangat bermanfaat untuk kesehatan jiwa dan raga. Sulaiman Al-Kumayi (2007) dalam buku *Shalat Penyembuhan & Penyembuhan* menyatakan bahwa keadaan sujud dapat memompa darah secara optimal ke dalam urat-urat nadi otak di kepala. Hal ini dapat menghindarkan orang dari kematian mendadak akibat pecahnya urat nadi otak karena hipertensi, emosi tinggi, atau amarah memuncak. Duduk *iftirasy* dengan tumit menekan otot-otot dan saraf pangkal paha dapat mengobati penyakit saraf pangkal paha yang terasa sakit, nyeri, hingga tidak dapat berjalan. Duduk *iftirasy* ini juga dapat mengobati penyakit 'bawasier' dengan memperlancar aliran darah ke arah jantung. Duduk *tawarruk* di akhir shalat berdampak pada pemijitan beberapa anggota kelamin yang penting. Sehingga duduk *tawarruk* ini bagi laki-laki dapat mengobati impotensi, penyakit kelenjar prostat, dan pegal linu. Bagi perempuan posisi ini dapat mengatasi masalah haid dan frigiditas seksual (dingin dalam seks).²²

Contoh lain, iman yang sering dipahami sebagai membenaran di dalam hati, diucapkan dengan lisan serta diamalkan dengan seluruh anggota tubuh bisa dibuktikan kebermanfaatannya untuk kesehatan tubuh dengan saintifikasi Islam. Seorang dokter Mohammad Ali Toha Assegaf meyakinkan secara ilmiah bahwa iman kuat akan berdampak pada tuntunan hidup, pengendalian diri, harapan hidup, dan ketenangan jiwa yang membuat orang mukmin tidak akan melakukan bunuh diri jika menghadapi jalan buntu. Iman dapat menjauhkan diri dari sifat galau, putus asa, dan ketidakmampuan mengendalikan diri. Seperti ilmuwan Barat yang meyakini adanya kekuatan pikiran (*Mind Power*) sebagai kekuatan yang bisa menjadi magnet yang dapat menggerakkan pada hal-hal positif maupun negatif pada diri seseorang. Dzikir mengingat Allah

²¹Mohammad Sholeh, *Bertaubat Sambil Berobat: Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Cetakan 1 (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), 110.

²²Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembuhan & Penyembuhan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 110, 130-132.

secara terus menerus akan meningkatkan iman dan ketenangan jiwa. Secara ilmiah mengingat Allah terus menerus menyebabkan otak manusia akan memancarkan gelombang *theta*. Gelombang ini akan menimbulkan rasa tenang dan kebahagiaan mendalam, yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Ketenangan mengakibatkan perbaikan regulasi hormonal, sedangkan regulasi hormonal yang baik akan meningkatkan kesehatan tubuh. Pakar *Smart Healing* ini juga menasehatkan bahwa kecintaan kita kepada Rasulullah Saw, keluarganya, dan orang-orang shaleh akan menginspirasi jalan hidup yang lebih tenang.²³ Inilah penerapan Saintifikasi Islam di zaman modern.

2.2. Islamisaasi Sains

Para akademisi yang kuat di bidang sains melakukan integrasi dengan memperkuat landasan dari al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama muslim. Inilah model Islamisasi Sains. Islamisasi Sains secara historis sebenarnya merupakan gagasan lama di awal abad 20-an. Muhammad Iqbal pernah menggagas ide tersebut utamanya di ranah filsafat, hukum, dan puisi karena realitas sekularisasi dan dikotomi pengetahuan di era modern, utamanya di India.²⁴ Ide ini lalu dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai proyek Islamisasi Sains. Al-Attas memperkenalkannya pada Konferensi Dunia I tentang Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977. Al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi Sains, Islamisasi Ilmu, dan Islamisasi Pendidikan dalam makalah berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*". Ide tersebut didetailkan dalam dua bukunya *Islam and Secularism* (1978) dan *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980).

Menurut Al-Attas, Islamisasi Sains harus dengan membangun sendiri kesadaran epistemologis umat Islam. Islamisasi ilmu dengan dewesternisasi ilmu pengetahuan. Yakni memisahkan dan menghilangkan unsur-unsur sekulerisme Barat dari ilmu pengetahuan yang akan merubah bentuk dan nilai-nilai konseptual seperti yang ada sekarang. Sehingga timbul pemurnian ilmu Islam dari pengaruh Barat yang destruktif. Islamisasi pendidikan

²³Mohammad Ali Toha Assegaf, *Sehat Ala Nabi*, Cetakan 2 (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2015), 2-8.

²⁴Muhammad Iqbal, *The Reconstruction ...*, 3-15

difokuskan pada *ta'dib*, yakni pembentukan adab, watak, dan akhlak mulia manusia, lalu pengembangan ilmu pengetahuan secara luas dan mendalam untuk mencapai derajat *insan kamil*.²⁵ Islamisasi Sains secara umum berarti juga pembebasan sains modern termasuk di dalamnya akal dan bahasa manusia dari magis, mitologisme, animisme, kultural-nasionalisme buta, dan hegemoni sekularisme.²⁶ Islamisasi Sains sebagai proses untuk melahirkan Sains Islam yang asli dan murni.

Ide ini semakin mendunia karena dipropagandakan oleh Pemikir Palestina Ismail Raji Al-Faruqi dalam bukunya *Islamization of Knowledge* (1982). Bagi Al-Faruqi, Islamisasi Sains berarti mengislamkan sains modern dengan cara melakukan kegiatan keilmuan yang meliputi eliminasi, perubahan, penafsiran ulang, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya. Al-Faruqi memperkokoh ide itu dengan mendirikan Lembaga *International Institute of Islamic Thought* (IIT) bersama Syekh Taha Jabir al-Alwani, Anwar Ibrahim, dan Abdul Hamid Sulayman pendiri *International Islamic University Malaysia* di tahun 1980.

Sebagai contoh proses Islamisasi Sains yang berdasarkan pada konsep tauhid sebagai *worldview* metodologi sains dan pola hidup, Al-Faruqi menetapkan lima sasaran utama. 1) menguasai ilmu-ilmu modern, 2) menguasai khazanah Islam, 3) menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang sains modern, 4) mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif-inovatif antara khazanah Islam dan sains modern, dan 5) mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan pada pemenuhan pola rancangan Allah.²⁷ Guna mempermudah proses tersebut sebagaimana dikutip oleh Zuhdiyah,²⁸ Al-Faruqi membuat langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern. Sains modern harus dipetakan menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema, dan tema-tema spesifik.

²⁵Syed M Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosuwarno, Cet. 1, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), 279-280. Lihat juga *Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), 150.

²⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan dan Praktek Syed Muhammad al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi dkk (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 19, 341.

²⁷Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), 57-78

²⁸Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi" dalam *Tadrib* Vol. 11 No. 2, (2016), 10-11.

- b. Survei semua disiplin sains modern. Survei dilakukan untuk mengetahui asal usul dan perkembangannya beserta metodologinya. Hasil survei dapat dimanfaatkan oleh umat Islam untuk memahami disiplin sains Barat dan perkembangannya.
- c. Penguasaan terhadap khazanah sains Islam.
- d. Analisis khazanah sains Islam terutama pada aspek ontologis dari perspektif masa kini.
- e. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin sains. Relevansi dapat ditetapkan melalui tiga persoalan, yakni 1) apa yang telah disumbangkan oleh Islam mulai dari al-Qur'an hingga para pemikir modern, 2) seberapa besar sumbangan tersebut dibandingkan dengan hasil-hasil dari disiplin sains modern, 3) Jika ada permasalahan yang sedikit diperhatikan atau tidak diperhatikan sama sekali dalam khazanah sains Islam, maka apa yang harus dilakukan oleh umat Islam guna mengisi kekurangan tersebut, memformulasikan masalah-masalah itu, dan memperluas visi disiplinnya.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin sains modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka disiplin sains modern harus dianalisis dan dinilai dari perspektif Islam.
- g. Penilaian kritis terhadap khazanah sains Islam. Sumbangan khazanah sains Islam untuk setiap bidang harus dianalisis juga dan relevansi kontempornya harus dirumuskan.
- h. Survei mengenai problema-problema terbesar umat Islam. Sebuah studi sistematis tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, pendidikan, kultural, moral, dan spiritual dari umat Islam.
- i. Survei terhadap problema-problema terbesar umat manusia dengan metode yang sama dengan sebelumnya.
- j. Analisis kreatif dan sintesis. Di langkah ini ilmuwan muslim harus melakukan analisis dan sintesa terhadap khazanah Islam dan sains modern, serta menjembatani kemandegan selama berabad-abad. Dengan analisis dan sintesa ini diharapkan ilmuwan muslim dapat membawa sains ke horizon yang lebih luas daripada hasil yang telah dicapai sains modern.
- k. Merumuskan ulang disiplin-disiplin sains dalam kerangka *framework* sains Islam. Hasil sains Islam baru ini harus ditulis dalam buku-buku teks universitas dalam terbitan bernuansa

Islam.

1. Publikasi dan penyebarluasan sains yang sudah melalui proses islamisasi.

Namun para intelektual Barat mengkritik proses Islamisasi Sains sebagai upaya "Arabisasi Ilmu Pengetahuan". Bahkan mereka menuduhnya dengan istilah yang sangat menyudutkan Islam, yaitu "Ayatisasi Ilmu Pengetahuan". Padahal menurut penulis, jika mereka bersikap jujur dan obyektif, usaha ini termasuk kebaikan dan amalan terpuji untuk memperkuat kualitas iman dan menginspirasi perilaku ilmiah umat Islam, meski terdapat kelemahan. Kelemahannya adalah jika suatu saat temuan dan teorisasi sains modern terbukti salah, maka berakibat penyalahan pada ayat atau ajaran Islam yang telah dianggap suci dan pasti benar oleh umat Islam. Sementara menimpakan kesalahan pada teks Alquran yang pasti benar berdasarkan tafsir, temuan, dan pendapat manusia yang belum pasti benar adalah kesalahan fatal. Dalam kaidah Ushul al-Fiqh '*al-Qiyās ma'a al-Fāriq bāthil*' (Menyamakan dengan sesuatu yang berbeda adalah kesalahan).

2.3. Pembudayaan Temuan Sains Islam Berbasis Wahyu

Mayoritas ilmuwan muslim yang terinspirasi oleh al-Qur'an, Hadits, dan tradisi ilmiah umat Islam zaman kejayaan juga sering melakukan integrasi. Mereka bangga akan identitas Islam. Di antara mereka Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976), dan Ziauddin Sardar dalam buku *Exploration in Islamic Science* (1989). Mereka sepakat tidak ada sains yang netral dan bebas nilai. Sekali lagi tidak ada yang bebas nilai. Semua sains tidak netral. Hal yang netral dalam sains adalah pemanfaatan akal manusia untuk berpikir dan pemanfaatan hasil temuan untuk kemaslahatan bersama. Semua manusia tanpa pandang agama dan ideologinya berhak untuk berpikir, berhak melakukan observasi, berhak mencari hubungan-hubungan *sunnatullah* di alam semesta ini. Adapun pondasi penyanggah sains, bangunan hipotesa, cara pembuktian hipotesa, teorisasi hukum alam yang menjadi simpulan, dan penggunaan hasil temuan pasti tidak pernah netral, tidak pernah bebas nilai dan moral. Karena itu Sains Islam harus terwujud untuk meluruskan konstruksi bangunan sains dan ilmu pengetahuan mulai dari ontologi, epistemologi, hingga aksiologi.

Nasr menilai Sains Barat melahirkan sikap dan paham

buruk, seperti individualisme, sekulerisme, materialisme, dan rasionalisme. Menurutnya sains yang benar adalah Sains Islam yang dapat menggabungkan hubungan duniawi dan ukhrowi. Sains Islam mencakup ilmu teknologi, eksperimental, dan diutamakan spiritualitas untuk penyatuan kembali kepada Allah Dzat Azali. Sains Islam seharusnya tidak hanya menyingkap hal-hal bersifat materi, tapi harus memberikan dampak pada hal yang bersifat immateri yang ada dalam hatinya. Metodologi sains Islam didasarkan pada epistemologi wahyu al-Qur'an. Iman kepada Allah dan wahyu al-Qur'an akan menyingkap semua kemungkinan yang terdapat pada akal manusia.²⁹ Titik lemah ide gagasan sains Islam Nasr karena lebih didominasi pengaruh mistisisme tasawwuf, ajaran Syiah, dan penerimaan filsafat Hellenistik Yunani.³⁰

Sejalan dengan Nasr, Ziauddin Sardar juga mengupayakan sains Islam. Pada bulan Juni tahun 1981 sebagaimana dikutip oleh Ismail dalam skripsinya "Pandangan Ziauddin Sardar tentang sains Islam" tahun 2014 bahwa Ziauddin Sardar dan beberapa kolega mengadakan seminar internasional "Islam and The West" di Stoclohm Swedia tentang "*Pengetahuan dan Nilai-Nilai*". Seminar ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran yang kontinyu tentang pedoman-pedoman nilai-nilai Islam bisa dipadukan guna membentuk struktur Sains Islam. Mereka sepakat bahwa parameter-parameter dari Sains Islam harus didasarkan pada pondasi karakteristik kebudayaan Islam. Terdapat sepuluh parameter Sains Islam, yakni Tauhid, khalifatullah, ibadah, sains, halal, haram, mewujudkan keadilan sosial, meniadakan kezaliman, prinsip untuk kepentingan umum, dan menghilangkan pemborosan.³¹

Mereka berdua menghendaki umat Islam memiliki budaya sendiri untuk menemukan sains Islam berbasis wahyu. Seperti yang dilakukan oleh ulama terdahulu saat menemukan ilmu tata bahasa Arab (Nahwu, Shorf, Balaghah), Fiqih, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an dengan berbagai cabangnya, Ulumul Hadits dengan berbagai cabangnya yang terinspirasi dari teks al-Qur'an dan Hadits. Banyak

²⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: World of Islamic Festival Publishing Company, 1976), 35.

³⁰Munawwar Ahmad Anees dan Meryll Wyn Davies, "Sains Islam: Pemikiran Mutakhir dan Berbagai Arah Kecendrungan Masa Depan", Terj. Hizbullah Maulana di *Jurnal Al Hikmah* Volume VI Nomor 15, (1995), 76.

³¹Ismail. "Pandangan Ziauddin Sardar tentang Sains Islam" *Skripsi S1*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), 108-109.

astronom, kimiawan, fisikiawan, dokter, dan sosiolog dahulu melakukan berbagai eksperimen penelitian untuk menemukan sains baru berbasis wahyu. Proses integrasi seperti ini adalah pembudayaan temuan sains Islam berbasis wahyu yang tidak bebas nilai.

2.4. Penggabungan antara Beberapa Model Integrasi

Lembaga-lembaga pendidikan dan para akademisi di Perguruan Tinggi sering menggabungkan beberapa model integrasi bertujuan untuk membuktikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu pasti ada kemaslahatan bagi alam semesta dan menyadarkan manusia untuk menjauhi kemudharatan, hingga kembali kepada ajaran Islam yang kaffah. Mereka menolak keras dan menjauhkan dikotomi antara sains dan ajaran Islam. Sebagai contoh, seorang peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, Anik Farida (2014) meneliti manajemen pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung dengan model Islamisasi Sains dan Sainifikasi Islam.³²

Semua UIN menerapkan model gabungan integrasi dengan ciri khas dan pola masing-masing. UIN Sunan Kalijaga menerapkan model gabungan saat mendesain konsep 'Jaring Laba-Laba Ilmu Pengetahuan'. Di level filosofis sebagai misal, Sainifikasi Islam pembelajaran Fiqih harus dikaitkan dengan disiplin ilmu lain seperti Filsafat, Sosiologi, Psikologi, dan lain-lain. Dalam Islamisasi Sains, dosen Sosiologi harus mampu memotivasi mahasiswa untuk mereview teori-teori interaksi sosial dalam tradisi budaya dan agama. Di level materi, dapat dilakukan tiga cara, yakni 1) integrasi ke dalam paket kurikulum, 2) penamaan mata kuliah seperti Pendidikan Islam, Filsafat Islam, Ekonomi Islam, dan lain-lain, dan atau 3) integrasi dalam pembelajaran mata kuliah.

Dengan integrasi-interkoneksi, Hanna Bastaman sebagaimana dikutip oleh Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga (2015) menawarkan beberapa pola integrasi, yaitu similarisasi, parelisisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi. Pola similarisasi, menyamakan begitu saja konsep sains dengan konsep Islam, seperti istilah jiwa dengan ruh. Ini dapat menyebabkan bias kebenaran sains dan direduksinya Islam ke taraf sains. Pola paralelisisasi dengan menganggap paralel konsep Islam dengan sains. Seperti Isra' Mi'raj

³²Anik Farida, "Islamisasi Sains dan Sainifikasi Islam: Model Manajemen Pemberdayaan Masjid Salman ITB Bandung" dalam *Harmoni Kemenag: Multikultural dan Multireligius* Vol. 13 Nomor 1 (2014), 40-41.

paralel dengan teori perjalanan ruang angkasa dengan rumus Jarak = Kecepatan X Waktu. Pola komplementasi menyatakan bahwa agama Islam dan sains saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Seperti manfaat puasa untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip *dietari* dalam ilmu kedokteran. Komparasi dengan membandingkan konsep sains dengan khazanah Islam mengenai gejala-gejala yang sama. Seperti teori motivasi dalam psikologi dengan motivasi yang tersebar di ayat-ayat Alquran. Teori adanya “Sumber Gerak yang Tidak Bergerak” dari Aristoteles merupakan contoh induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agama Islam. Verifikasi adalah mengungkap hasil-hasil penelitian ilmiah untuk membuktikan kebenaran ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi. Contoh penelitian tentang madu untuk membuktikan kebenaran surat An-Nahl ayat 69.³³

3. Klasifikasi Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains

Beberapa contoh implementasi integrasi nilai Islam dan sains yang dilakukan oleh para ulama dan ilmuwan di dunia Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat model. Yaitu; 1) Sainifikasi Islam, 2) Islamisasi Sains, 3) Pembudayaan temuan Sains Islam berbasis wahyu, dan 4) Penggabungan antara beberapa model integrasi. Penggabungan ini terjadi karena fakta beberapa akademisi dan ilmuwan telah menggabungkan dua atau tiga model dalam proses penelitian dan penemuan sains baru.

Sainifikasi Islam adalah proses integrasi dengan “mengilmiahkan” ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits. Maksud ilmiah di sini adalah memenuhi syarat dan kaidah sains yang disepakati oleh para ulama dan ilmuwan muslim secara rasional dan empiris. Farida memaknai sainifikasi Islam dengan upaya mencari dasar sains pada suatu pernyataan atau ajaran yang dianggap benar dalam al-Qur’an dan Hadits, tentang hal yang harus dipercaya atau suatu amal ibadah yang harus dilakukan.³⁴ Model ini juga dapat diartikan sebagai usaha pembuktian kesesuaian beberapa isi kandungan dari al-Qur’an dan Hadits dengan hasil temuan sains modern oleh ilmuwan Barat maupun Timur. Hal ini dilakukan agar Islam tidak terlihat ‘kolot’ dan tidak terkesan ketinggalan zaman di mata manusia modern. Sekaligus membuktikan bahwa Islam itu

³³Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, *Sukses di Perguruan Tinggi: ...*, 17-19.

³⁴Anik Farida, “Islamisasi Sains ...”, 41

selalu sesuai dengan kondisi zaman dan tempat, ruang dan waktu.

Islamisasi Sains berupa usaha menyesuaikan teori dan temuan sains dengan ajaran Islam. Farida memaknai Islamisasi Sains tidak hanya berarti menyisipkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan konsep tertentu dalam sains. Akan tetapi menjadikan ajaran Islam sebagai nilai yang mengikat sains, dan atau pemahaman sains untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah. Dalam proses Islamisasi Sains ada dua pola, yakni Islam menuju sains dan sains menuju Islam.³⁵ Dalam tradisi ilmiah Islam, kedua model integrasi ini biasa disebut *tafsir 'ilmy* (menafsirkan teks dengan temuan ilmiah dan menyesuaikan penemuan ilmiah modern dengan teks). *Tafsir 'ilmy* termasuk katagori *tafsir bi al-ra'yi*. Secara konseptual arti Islamisasi Sains adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, budaya setempat dan nasionalisme yang bertentangan dengan Islam, serta cengkraman belenggu sekuler-matrialistis terhadap pemikiran dan bahasa. Islamisasi dapat juga dimaknai sebagai proses menuju bentuk asalnya, yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.³⁶

Sementara pembudayaan temuan Sains Islam berbasis wahyu dimaksudkan agar umat Islam terbiasa melakukan penelitian, mengobservasi, menganalisis, menyimpulkan, hingga menemukan suatu sains baru berbasis wahyu untuk kemaslahatan umat. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan muslim terdahulu seperti Al-Jazairi yang memperkenalkan jam gajah sebagai karya robotik pertama di dunia, Al-Zahrawi yang menemukan metode bedah modern di zamannya, atau Al Khawarizmi menemukan angka nol dan memudahkan konsep Aljabar di bidang Matematika. Model integrasi ini menjadi solusi sains alternatif muncul kembali sekitar tahun 1970-an. Hal ini karena sains Barat dinilai destruktif merusak lingkungan, eksploitatif menggunakan segala cara dan sarana apapun hanya untuk keuntungan materi tanpa melihat dampaknya ke belakang ataupun ke depan, bebas nilai, dan terkesan bersifat subyektif bergantung pada nilai sosial, kultural, dan historis masyarakat yang dengannya sains Barat dihasilkan dan didistribusikan.³⁷ Sains Islam dimaknai sebagai sains yang menurut asal usul, sumber, dan perkembangannya murni dari ajaran Islam dan pemikiran tokoh-tokohnya. Sebagaimana penjelasan Maurice Bucaile

³⁵*Ibid*, 40.

³⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan ...*, 386-405

³⁷Munawwar Ahmad Anees dan Merrylyn Wyn Davies, "Sains Islam: ...", 72-73.

dalam buku *The Bible, The Holy Qur'an and Science* bahwa al-Qur'an secara tepat mengantisipasi semua penemuan ilmu, sementara Bible tidak demikian.³⁸

Seiring berjalannya waktu, para pakar pendidikan, peneliti, akademisi di Perguruan Tinggi sering menggunakan gabungan dari beberapa model integrasi tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan umat Islam dalam integrasi melalui spesialisasi bidang keilmuan masing-masing dan menjauhkan diri dari dikotomi antara agama Islam dan Sains.

Penutup

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dan sains itu sangat penting dan menjadi kebutuhan di zaman modern. Integrasi dilakukan untuk menghadapi perang pemikiran dari hegemoni Barat yang sekuler-liberal, materialistik, dan ateis, serta membentengi diri dari propaganda intelektual muslim *westernized*, sekaligus memperbaiki sikap ulama konservatif-literal yang menolak modernitas. Terdapat empat model integrasi nilai Islam dan sains, yaitu Sainifikasi Islam, Islamisasi Sains, Pembudayaan temuan Sains Islam berbasis wahyu, dan penggabungan antara beberapa model integrasi tersebut.

Implementasi Sainifikasi Islam didominasi oleh akademisi yang kuat di ajaran agama lebih dahulu, lalu memperkokohnya dengan bukti penelitian ilmiah. Islamisasi Sains didominasi oleh akademisi yang kuat di bidang sains, lalu memperkuat dengan landasar dari al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama muslim. Pembudayaan temuan Sains Islam dilakukan oleh para ilmuwan yang *expert* dalam ilmu agama dan sains secara ontologis, metodologis, dan aksiologis, serta bangga dengan identitas Islam. Sementara gabungan dua dan beberapa model integrasi didominasi oleh lembaga-lembaga pendidikan dan para akademisi di Perguruan Tinggi yang mengutamakan tujuan untuk membuktikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu pasti ada kemaslahatan bagi alam semesta dan menyadarkan manusia untuk menjauhi kemudharatan, hingga kembali kepada ajaran Islam yang *kaffah*.

Daftar Pustaka

³⁸John L. Esposito (ed). *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Terj. Eva YN dkk. Jilid V, (Bandung: Mizan, 2001), 102-103.

- Abdalla, Ulil Abshar. 2008. "Menjadi Muslim Dengan Perspektif Liberal" dalam *website IslamLib* yang diunggah pada tanggal 25 Agustus 2008 dan diunduh pada tanggal 06 Februari 2020 dari <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/menjadi-muslim-dengan-perspektif-liberal/>
- Ahmad, Aziz. 1967. *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*. London: Oxford University Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1981. *Islam dan Sekulerisme*. Terj. Karsidjo Djojosuwarno. Cet 1. Bandung: Penerbit Pustaka.
- . 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Al-Bukhory, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2011. *Ensiklopedia Hadits: Shahih Al-Bukhori*. Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi. Cet. 1. Jakarta: Almahira.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1989. *Islamization of Knowledge*. Virginia: International Institute Islamic Thought.
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2007. *Shalat Penyembahan & Penyembuhan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arif, Syamsuddin. 2017. "Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis" dalam *Researchgate.net* yang diunggah pada tanggal 23 April 2017 dan diunduh tanggal 09 Februari 2020 di alamat <https://www.researchgate.net/publication/316408878>
- Assegaf, Mohammad Ali Toha. 2015. *Sehat Ala Nabi*, Cetakan 2. Jakarta: Penerbit Noura Books.
- Barbour, Ian G. 2000. *When Science Meets Religion: Enemies, Strengers, or Patners?.* San Fransisco: Harpersan Fransisco.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat Pendidikan dan Praktek Syed Muhammad al-Attas, ISTAC, 1998*. Terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan Media Utama.
- Esposito, John L. 2001. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Terj. Eva YN dkk. Jilid V. Bandung: Mizan.
- Farida, Anik. 2014. "Islamisasi Sains dan Saintifikasi Islam: Model Manajemen Pemberdayaan Masjid Salman ITB Bandung" dalam *Jurnal Harmoni Kemenag: Multikultural dan Multireligius*. Vol. 13 No. 1.
- Hoodbhoy, Pervez. 1996. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, Antara Sains*

- dan Ortodoksi Islam*. Terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan.
- Husein, T{aha. 1973. *Mustaqbal al-Tsaqāfah fi Mishr*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni.
- Iqbal, Muhammad. 1996. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Institute of Islamic Culture.
- Iqbal, Muzaffar. 2007. *Science and Islam*. New York: Greenword Press.
- Masood, Ehsan. 2009. *Science and Islam; A History*. Londos: Icon Books.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1978. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Edisi revisi London: Thames and Hudson.
- . 1976. *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World of Islam Festival Publishing Company.
- Purwanto, Agus. 2015. *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rifenta, Fadlih. 2019. "Konsep Pemikiran Mehdi Gholsani terhadap Sains Islam dan Modern" dalam *Jurnal Kalimah*. Vol. 17, No. 2. Ponorogo Gontor: Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam.
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholeh, Mohammad. 2006. *Terapi Sholat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- . 2008. *Bertobat Sambil Berobat: Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga. 2015. *Sukses Di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Syuka Press.
- Tim Perumus. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) available*. Diunggah di alamat <https://kbbi.web.id/>
- Zuhdiyah. 2016. "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi" dalam *Jurnal Tadrib* Vol. 11 No. 2.